

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X IPS SMA NEGERI 6 KERINCI

Nila Tria Nengsih¹, Al Ikhlas², Trisna Rukhmana³

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

¹nilatrianengsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA Negeri 6 Kerinci. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS yang berjumlah 3 kelas dengan jumlah pesertanya 101. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling untuk mengelompokkan gaya belajar dan simple random sampling untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika yang terdiri dari 5 peserta didik gaya belajar visual, 5 peserta didik gaya belajar auditorial dan 5 peserta didik gaya belajar kinestetik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar dan yang berbentuk essay sebanyak 5 butir, sebelum tes diberikan terlebih dahulu, angket dan tes di uji cobakan pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Kerinci. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji anova satu jalur, namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Dilihat Dari Rata-rata kelompok visual sebesar 88, kelompok auditorial 75 dan kelompok kinestetik 56. Dimana nilai sig. (*p-value*) $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar peserta didik. (2). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik, dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dari siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik.

Kata Kunci: Kemampuan, Pemecahan Masalah Matematika, Gaya Belajar

Abstract

*This research aims to find out how the ability to solve mathematical problems is based on the learning style of students in Senior high school country 6 Kerinci. This type of research is quantitative. The population in this study was as straight as class X social studies students which amounted to 3 classes with a total of 101 students. The sampling technique is total sampling to group learning styles and simple random sampling to determine mathematical problem solving ability consisting of 5 visual learning style learners, 5 auditorial learning style learners and 5 kinesthetic learning style learners. The instruments used in this study were a learning style questionnaire and in the form of an essay of 5 items, before the test was given, especially dahulu, questionnaires and tests were tested in class XI IPS.1 Senior high school country 6 Kerinci. The hypothetical test used in this study was a one-lane anova test, but previously the normality test and the variance homogeneity test were carried out. Judging by the Visual group average of 88, the auditorial group was 75 and the kinesthetic group was 56. Where is the sig value. (*p-value*) $0.000 < 0.05$. So it can be concluded that (1) there are differences in mathematical problem solving abilities based on the learning styles of students. (2). The ability to solve mathematical problems of students who have a visual learning style is higher than the ability to solve mathematical problems of students who have an auditorial and kinesthetic learning style, and the problem-solving ability of students who have an auditorial learning style is higher than students who have a kinesthetic learning style.*

Keywords : Ability, Math Problem Solving, Learning Style

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi, karena matematika mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Dewi, Susanto, & Lestari (2015), mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mengembangkan daya pikir manusia, dimana matematika sangat dibutuhkan untuk perkembangan ilmu-ilmu yang lain.

Menurut Cornelius di dalam Fahradina, Ansari, & Saiman (2014). di antaranya yaitu sarana berpikir yang logis dan jelas, mengembangkan kreativitas dan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

National Council of Teacher of Mathematics NCTM telah merumuskan tujuan pembelajaran matematika. Yaitu: (1) Belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*) (2) Belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*) (3) Belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*) (4) Belajar untuk meningkatkan ide (*mathematical connections*) (5) Pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*). Zevenbergen dalam Ulya (2015), menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai, selain itu juga harus memiliki berbagai macam strategi atau upaya yang dapat dipilih ketika menghadapi masalah yang berbeda. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu diupayakan agar peserta didik mampu mencari solusi jika dihadapkan dengan suatu permasalahan, baik pada bidang matematika maupun pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Dalam penelitiannya, Abdullah, Abidin, & Ali (2015), mayoritas peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal tipe HOTS disebabkan oleh pertanyaan yang berada diluar konteks pertanyaan umum yang mereka lihat. Pertanyaan tersebut

berbeda dari aspek organisasi, konsentrasi dan tingkat kerumitan. Karena itu, guru harus memainkan peran untuk menumbuhkan penggunaan pertanyaan yang menuntun penggunaan pemikiran tingkat tinggi dalam kelas serta mengenali kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan HOTS.

Manibuy, Mardiyana, & Saputro (2014) menyatakan bahwa letak kesalahan didefinisikan sebagai bagian dari penyelesaian soal yang terjadi penyimpangan. Masalah yang perlu menjadi perhatian berkaitan dengan pelajaran adalah banyaknya kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Kesalahankesalahan umum yang sering dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika diantaranya adalah kesalahan dalam memahami konsep matematika, kesalahan dalam menggunakan rumus matematika, kesalahan hitung, kesalahan dalam memahami simbol dan tanda, kesalahan dalam memilih dan menggunakan prosedur penyelesaian. Oleh karena itu, untuk memahami konsep matematika perlu memperhatikan konsep-konsep sebelumnya. Tahapan pemecahan masalah menurut teori Polya dalam (Bustanul & Rahmawati, 2017), menyatakan bahwa tahapan pemecahan masalah Polya meliputi : 1) Memahami masalah yang mencakup pemahaman semua kata dalam masalah. 2) Merencanakan rencana yakni membuat strategi untuk memecahkan masalah dalam hal menemukan, menggambar, mencari pola, atau membuat pemodelan. 3) Melaksanakan rencana yakni menerapkan strategi yang telah ditentukan (dipilih) sehingga masalah dapat diselesaikan. 4) Menoleh ke belakang yakni mempertimbangkan kembali seluruh proses pemecahan masalah.

Pada saat mengerjakan soal peserta didik lebih berfokus kepada hasil akhir padahal proses yang lebih penting. Dan saat dikoreksi masih banyak terdapat kesalahan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga terlihat bahwa kemampuan pemecahan peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai tes awal kemampuan pemecahan masalah matematika yang peserta didik kelas X SMA

Negeri 6 Kerinci. Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah

matematika dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Nilai KKM
X IPS 1	35	65,5	75
X IPS 2	33	63,28	
X IPS 3	33	63,28	

Berdasarkan tabel 1 terlihat hasil nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 6 Kerinci ternyata masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 . Dimana dari kelas X IPS 1 hanya 6 orang peserta didik yang mendapat nilai di atas 75 dan kelas X IPS 2 hanya 5 orang yang mendapatkan nilai di atas 75 sedangkan kelas X IPS 3 hanya 3 orang peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 75 dan selebihnya mendapat nilai dibawah 75.

Hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas X IPS Negeri 6 Kerinci masih tergolong rendah. Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut muncul karena setiap individu memiliki perbedaan termasuk perbedaan gaya belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dalam memecahkan masalah. Untuk itu perlu sekali pendidik mengetahui gaya belajar yang dominan dimiliki oleh peserta didik tersebut. Menurut Muhammad Irham dan Nopan Ardy wiyani (2013), perbedaan gaya belajar pada peserta didik merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sama.

Gaya belajar dibedakan menjadi 3 yaitu gaya belajar visual (penglihatan). Gaya belajar auditorial (pendengaran), gaya belajar kinestetik (gerakan).

Ditinjau dari perbedaan gaya belajar peserta didik dalam menerima informasi,

maka pendidik tersebut dapat mengidentifikasi penalaran serta kekurangan dan kesalahan dalam memecahkan masalah matematika yang menjadi kesulitan peserta didiknya selama ini. Sehingga pendidik dapat memilih dan menentukan langkah pembelajaran yang lebih tepat bagi peserta didiknya, tentu disertai dengan penyesuaian gaya belajar pendidik dengan gaya belajar peserta didik pula.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X IPS SMA Negeri 6 Kerinci”

METODE

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: Cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2012).

Jenis metode pada penelitian ini adalah metode penelitian inferensial. Penelitian inferensial merupakan statistik lanjutan dari

statistik deskriptif. Setelah penelitian menempeh serangkaian kegiatan perhitungan statistik yang menggunakan teknik-teknik deskripsional, maka perhitungan/pengujian statistik selanjutnya adalah membuat penarikan kesimpulan yang sifatnya umum, menyusun suatu ramalan, atau melakukan penaksiran.

Menurut Kasmadi & Siti (2013) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan. Selanjutnya Sugiyono (dalam Kasmadi & Siti 2013) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Sugiono di dalam Mahendra (2015) *Total Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. *Total Sampling* digunakan untuk mengelompokkan gaya belajar peserta didik. Sedangkan *Simple Random Sampling* yaitu teknik paling sederhana yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strategi yang ada dalam populasi. Sehingga dengan teknik *sampling* ini akan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi.

Setelah dilakukan *Total sampling* maka sampel tersebut diambil secara acak atau menggunakan *Simple Random Sampling* untuk melihat kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk gaya belajar dan tes essay untuk menentukan kemampuan pemecahna masalah matematika. Menurut Taniredja & Mustafidah (2011) angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topic tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu.

Lembar angket yang dilakukan dengan cara memberi kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung. Yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk jawab, dengan menggunakan skala presentase sebagai berikut. Setiap jawaban “ya” diberi skor 1, dan setiap jawaban “tidak” diberi skor 2. Sedangkan lembar tes yang dilakukan dengan cara memberikan kepada responden sebanyak 5 butir soal, dengan kriteria penskoran adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik penskoran tes kemampuan pemecahan masalah matematika

Aspek yang dinilai	Reaksi terhadap soal/masalah	Skor
Memahami Masalah	Tidak ada jawaban	0
	Menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan tetapi tidak tetap	1
	Menuliskan yang diketahui dan ditanya dengan data benar tapi tidak lengkap	2
	Menuliskan yang diketahui dan ditanya dengan benar dan lengkap	3
Merencanakan	Tidak ada jawabna	0
	Menuliskan rumus dengan benar tapi tidak lengkap	1
	Menuliskan rumus dengan benar dan lengkap	2
Menyelesaikan masalah	Tidak ada jawaban	0
	Melaksanakan sesuai rencana tapi terdapat kesalahan dalam perhitungan	1
	Melaksanakan sesuai rencana penyelesaian dengan perhitungan benar dan tidak tuntas	2
	Melaksanakan sesuai rencana penyelesaian dengan perhitungan benar dan tuntas	3
Memeriksa kembali	Tidak ada jawaban	0
	Menuliskan pemeriksaan benar tetapi tidak lengkap	1
	Menuliskan pemeriksaan benar dan lengkap	2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 6 Kerinci guna untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar masing-masing peserta didik tersebut.

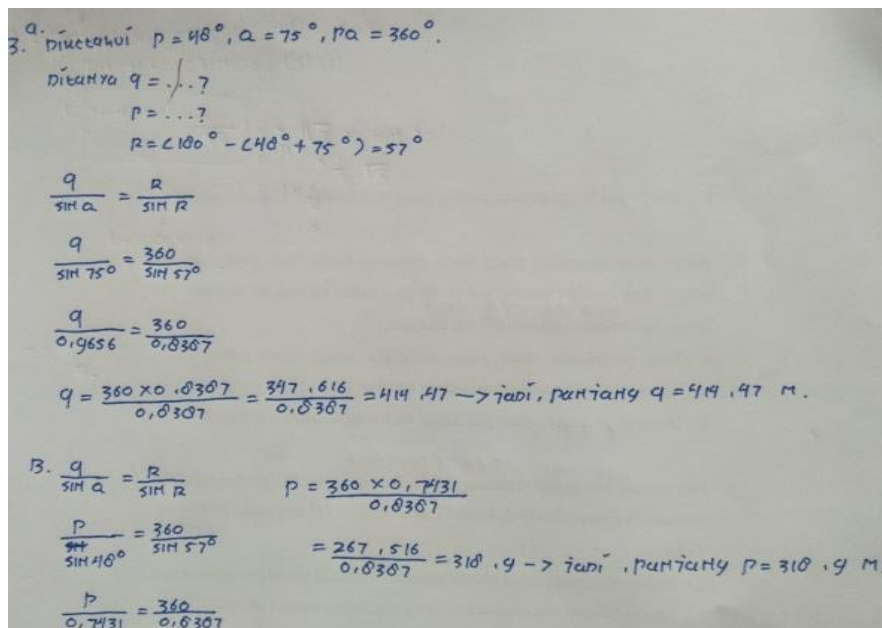
Pengelompokkan gaya belajar dilakukan dengan mengisi angket dimana angket

tersebut akan diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 6 Kerinci berjumlah 101 guna untuk melihat gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik baik itu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial maupun gaya belajar kinestetik. Hasil dari pengisian angket akan diberi skor kemudian dikelompokkan berdasarkan hasil skor yang diperoleh masing-masing peserta didik.

Tabel 3. Presentase gaya belajar peserta didik

Gaya Belajar	Frekuensi	Presentase
Visual	44	43,56 %
Auditorial	33	32,65 %
Kinestetik	24	23,76 %

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar visual sebagai berikut



Gambar 1. Jawaban peserta didik visual

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar auditorial. adalah sebagai berikut:

④ menggunakan rumus cosinus

$$AC^2 = AB^2 + BC^2 - (2 \times AB \times BC \times \cos \angle ABC)$$

$$= (80)^2 + (150)^2$$

$$=$$

$$AB = 40 \times 2 = 80$$

$$BC = 60 \times 2,5 = 150$$

$$\cos ABC = \frac{30+30}{60} = 60^\circ$$

$$AC^2 = AB^2 + BC^2 - (2 \times AB \times BC \times \cos ABC)$$

$$= (80)^2 + (150)^2 - (2 \times 80 \times 150 \times \frac{1}{2})$$

$$= 6400 + 22.500 - (28900)$$

$$AC^2 = 28900 - 12.000$$

$$AC = \sqrt{16.9000}$$

$$= 130$$

Gambar 2. Jawaban peserta didik auditorial

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut.

Diketahui $P = 48^\circ$, $Q = 75^\circ$, $PQ = 360$
Ditanya $d = \dots?$
 $p = \dots?$
 $R = (180^\circ - (48^\circ + 75^\circ)) = 57^\circ$

$$\frac{d}{\sin a} = \frac{r}{\sin R} = \frac{p}{\sin 75^\circ} = \frac{360}{\sin 57^\circ} = \frac{d}{0,7656} = \frac{360}{0,8387}$$

$$d = \frac{360 \times 0,9656}{0,8387} = \frac{347,616}{0,8387} = 414,47 \rightarrow \text{jadi, panjang } d = 414,47 \text{ m.}$$

$$\frac{p}{\sin a} = \frac{r}{\sin R} = \frac{p}{\sin 48^\circ} = \frac{360}{\sin 57^\circ} = \frac{p}{0,7436} = \frac{360}{0,8387}$$

$$p = \frac{360 \times 0,7436}{0,8387} = \frac{267,536}{0,8387} = 318,9 \rightarrow \text{jadi, panjang } p = 318,9 \text{ m.}$$

Gambar 3. Jawaban peserta didik kinestetik

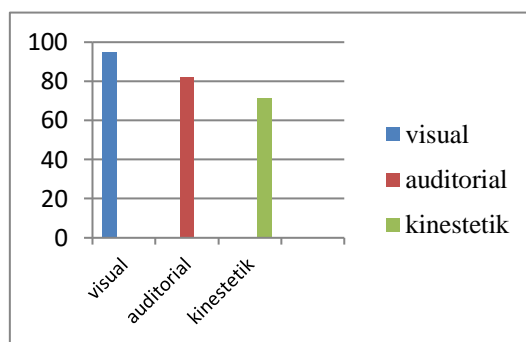
Berdasarkan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik terlihat bahwa peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang berbeda-beda. Peserta didik dengan gaya belajar visual merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tinggi, hal ini dapat dilihat dimana peserta didik dengan gaya belajar visual memenuhi semua indikator pemecahan masalah matematika yaitu memahami masalah, merencanakan, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Selanjutnya gaya belajar auditorial. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika cukup tinggi, meskipun tidak setinggi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar auditorial, hal ini dapat dilihat dari indikator pemecahan masalah dimana peserta dengan gaya belajar auditorial hanya mampu dalam memahami masalah,

merencanakan dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Gaya belajar yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang paling rendah dibandingkan dengan gaya belajar visual dan auditorial, dimana peserta didik dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi indikator memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah.

Selain diukur dengan indikator pemecahan masalah, kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik juga dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Peserta didik dengan gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata hasil tes pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Hal ini dibuktikan dengan analisis data dimana hasil menunjukkan angka 94,83 untuk gaya belajar

visual, rata-rata nilai hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar auditorial adalah 82 dan rata-rata nilai hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar kinestetik adalah 71,4. Hal ini memberi bukti bahwa nilai rata-rata peserta didik dengan gaya belajar visual lebih tinggi

dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Berdasarkan data nilai rata-rata tentang hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik tersebut dapat dideskripsi dengan gambar diagram batang berikut ini.



Gambar 4. Diagram batang rekapitulasi nilai rata-rata hasil

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat nilai rata-rata hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar visual = 94,83, peserta didik dengan gaya belajar auditorial = 82 dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik = 71,4. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai rata-rata hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik visual lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil tes pemecahan masalah matematika peserta didik auditorial dan kinestetik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dan peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik auditorial dan kinestetik.

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 6 Kerinci. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romika & Amalia (2014) menyatakan bahwa Siswa di SMPN 1 Meulaboh telah mampu mencapai tahap

deduksi yaitu tingkat ke 3 (deduksi) dari 4 tingkatan yaitu ada tingkat 0 (visualisasi), tingkat 1 (analisis), tingkat 2 (abstraksi), tingkat 3 (deduksi) dan tingkat 4 (rigor) , walaupun ada juga beberapa orang siswa yang masih kurang dalam tahap deduksi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tes angket dan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa.

1. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 6 Kerinci
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar visual mampu dengan baik dalam memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil jawaban dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dengan gaya belajar visual adalah 94,83.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu dengan baik dalam memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan kurang mampu memeriksa kembali hasil jawaban

dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dengan gaya belajar visual adalah 82.

4. Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu dengan baik dalam memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, akan tetapi kurang mampu dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil jawaban dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dengan gaya belajar visual adalah 71,4.

REFERENSI

- Abdullah, AH., Abidin, NLZ., & Ali, M. (2015). Analysis of Students' Errors in Solving Higher Order Thinking Skills Problems for the Topic of Fraction. *Asian Sosiasal Science*, 11(21), 133-142. http://eprints.utm.my/id/eprint/57811/1/AbdulHalimAbdullah2015_AnalysisofStudentsErrorsinSolvingHigherOrder.pdf
- Dewi, SH., Susanto., & Lestari, NDS. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bersandar NCTM (National Council of Teacher of Mathematic) di sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII pada pokok bahasa Statistik. *Jurnal Edukasi*, 2(3), 25-30. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/4365/3302>
- Fahradina, N., Ansari, BI., & Saiman. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok, *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(2), 54-64. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/view/2077/2031>
- Kasmadi, & Siti, SN. (2013). *Panduan Modern Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mahendra, I. (2015). Analisa Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Koperasi Pada Koperasi Karyawan Budi Setia Jakarta Dengan Technology Acceptance Model. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 11(1), 70-80. <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/pilar/article/view/415>
- Manibuy, R., Mardiyana., & Saputro, DRS. (2014). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Kuadrat Berdasarkan Taksonomi Solo pada Kelas X SMA Negeri 1 Plus Di Kabupaten Nabire – Papua. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 933-945. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/10520>.
- Rahmad, BA., & Rahmawati, D. (2017). Symbolic and Verbal Representation Process of Student in Solving Mathematics Problem Based Polya's Stages. *International Education Studies*, 10(10), 20-28. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ115629_2.pdf
- Romika, & Amalia, Y. (2014). Analisis Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Media Visual dan Non Visual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Dengan Teori Van Hiele. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 18-32. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/255/241>
- Sugiyono (2012). *Metode Peelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, H. (2015). Hubungan gaya kognitif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/410/442>